

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERORIENTASI KETERAMPILAN ABAD KE-21 DAN MULTILITERASI
PADA MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU**

Titin Nurhayatin

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

titinnurhayatin@unpas.ac.id

ABSTRACT

Entering the 21st century, the development of learning technology and communication is very rapid. Moreover during the Covid-19 pandemic, the world of education is required to carry out online learning. Learning must take place by adapting in various matters. The ability to think critically, the ability to solve problems, collaborate, communicate, and creativity are the main competencies that must be achieved in entering the 21st century and preparing for the gold generation of 2045. To achieve this, the government has also issued policies on the National Literacy Movement that must be developed at schools including basic literacy, numeracy, science, digital, finance, culture and citizenship. The main problem of this study, how is the Indonesian language text-based learning model based on 21st century skills and multi literacy to the new normal? This study aims to provide an overview of Indonesian language text-based learning models based on 21st century skills and multi literacy orientation. The research method used is the literature study. The author collects information and data in depth through various literature, books, policies, and other references to obtain answers to research problems. Based on this study, a text-based Indonesian language learning desain model was produced by integrating 21st century skills (critical thinking, problem solving, collaboration, communication, and creativity) and multi literacy skills (basic literacy, numeracy, science, digital, finance, culture and citizenship) into gold generation Of 2045.

Keywords: Learning, Indonesian, text-based, 21st century, multi literacy

ABSTRAK

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi dan komunikasi pembelajaran sangat pesat. Apalagi memasuki masa Pandemi Covid-19, dunia pendidikan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran harus berlangsung dengan pengadaptasian dalam berbagai hal. Kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas merupakan kompetensi utama yang harus dicapai dalam memasuki abad ke-21 dan menyiapkan generasi emas 2045. Untuk mencapai itu, pemerintah pun telah menerbitkan kebijakan tentang Gerakan Literasi Nasional yang harus dikembangkan di sekolah yang mencakup literasi dasar, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan. Permasalahan utama penelitian ini, bagaimanakah rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks berorientasi pada keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi pada masa adaptasi kebiasaan baru? Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi. Metode penelitian yang digunakan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur,

buku, kebijakan, dan referensi lainnya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dihasilkan suatu rancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas) dan kemampuan multiliterasi (literasi dasar, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan) dalam rangka menyiapkan generasi emas tahun 2045.

Kata kunci: Pembelajaran, bahasa Indonesia, berbasis teks, abad ke-21, multiliterasi

A. Pendahuluan

Saat ini, situasi Pandemi Covid-19 masih belum berlalu. Kita sekarang memasuki masa AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru). AKB adalah masa dengan harapan, kita dapat mengubah perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan. AKB merupakan suatu keadaan ketika PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mulai dilonggarkan, dengan semua pihak tetap menjaga protokol kesehatan sehingga kita tetap bisa produktif melakukan berbagai aktivitas dengan tetap mencegah agar terhindar dari dampak virus corona. Dengan kondisi ini, kita tetap beraktivitas secara aktif, kreatif, inovatif, dan produktif dalam semua sektor kehidupan dengan melakukan adaptasi dan tetap menjaga protokol kesehatan, termasuk dalam bidang pendidikan. Para peserta didik pun, harus tetap aktif belajar.

Pada masa Pandemi Covid-19 ini, peserta didik, orang tua, dan guru sering mengeluhkan pelaksanaan

pembelajaran daring Peserta didik dan orang tua banyak mengeluhkan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada untuk bisa mengikuti pembelajaran daring, belum lagi dengan tugas yang harus dikerjakan dalam setiap mata pelajaran. Tidak semua orang tua dapat mendampingi putra-putrinya belajar di rumah. Ditambah lagi latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup kompleks, sehingga pemerintah mencari solusi sehingga segera menerbitkan kebijakan untuk pelaksanaan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 ini.

Pemerintah melalui berbagai pihak berusaha memfasilitasi dengan memberikan subsidi kuota untuk pembelajaran daring, bahkan dengan subsidi bantuan dana dengan kategori tertentu. Para pendidik pun merasakan tugas dalam pengelolaan pembelajaran bertambah dengan

harus menyiapkan media dan perangkat pembelajaran berbasis daring.

Mendikbud telah menerbitkan Keputusan Nomor: 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus (Kurikulum Darurat). Pada situasi Pandemi Covid-19 ini, setiap satuan pendidikan dapat secara fleksibel memilih kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran peserta didik. Setiap satuan pendidikan dapat menggunakan tiga pilihan, menggunakan kurikulum nasional (Kurikulum 2013), Kurikulum Darurat, atau pihak sekolah melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran dengan penyesuaian pada kebutuhan peserta didik.

Walaupun dalam situasi Pandemi Covid-19, dan memasuki era Adaptasi Kebiasaan Baru, pembelajaran yang dilaksanakan tetap harus berkualitas. Tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan multiliterasi pun harus dikembangkan. Dalam kondisi khusus seperti Pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan di rumah, tidak tatap muka dengan

berbagai cara, salah satunya dengan moda daring. Sementara, dalam kondisi darurat pun, kompetensi peserta didik tetap menjadi tujuan utama yang harus dibina dan ditingkatkan. Keterampilan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik perlu ditingkatkan.

Selain keterampilan abad ke-21 yang harus ditingkatkan tersebut, pembelajaran harus mengintegrasikan kemampuan berliterasi. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi abad ke-21 ini. Menurut Kemendikbud (2017: 2), terdapat enam kemampuan dasar berliterasi yang harus dikembangkan yakni literasi bahasa (baca-tulis), literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi tersebut harus dibina, ditanamkan, dikembangkan, salah satunya di sekolah melalui pembelajaran. Oleh karena itu, pencapaian keterampilan berliterasi dan keterampilan abad ke-21 yang harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran, di antaranya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran abad ke-21 berpusat pada peserta didik, dengan memiliki karakter yang dikenal dengan

4 C (*Colaborative, Communication, Critical thinking, Creativity*) yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. *Colaborative* adalah keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam kerja sama secara berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lainnya, menempatkan segenap empati pada tempatnya, dengan menghormati perspektif yang berbeda. *Communication* adalah keterampilan yang menuntut peserta didik untuk mampu memahami, mengelola, dan menciotakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk da nisi secara lisan, tulis, dan multimedia. *Critical thinking* adalah kemampuan peserta didik yang mampu menunjukkan penalaran yang logis dalam memahami dan memberi berbagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. *Creativity* adalah keterampilan peserta didik yang menunjukkan potensi dan kemampuan dalam hal mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada orang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap hal-hal yang baru dan berbeda dari yang sudah ada.

Daryanto dan Syaiful (2017:13-14) menyatakan keterampilan abad ke-21 ini terutama mencakup tiga hal yakni: keterampilan hidup dan berkarier (*Life and career skills*), keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*), dan keterampilan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*). Keterampilan hidup dan berkarier (*Life and career skills*), meliputi kemampuan fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mengatur diri sendiri, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, yang disertai dengan kepemimpinan dan tanggung jawab. Keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*) meliputi kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Keterampilan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*) yang meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Berdasarkan pendapat Daryanto dan Syaiful tersebut, jelas keterampilan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas yang menunjukkan sebagai keterampilan yang harus dikembangkan. Begitu pula

kemampuan berliterasi menjadi dasar untuk dapat memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman di abad ke-21.

Dalam *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Kemendikbud, 2017: 6-7), dinyatakan bahwa dimensi literasi yang harus dikembangkan mencakup enam kemampuan literasi yakni: kemampuan literasi bahasa (baca-tulis), literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Literasi baca tulis adalah literasi yang merupakan pengetahuan dan kemampuan dalam membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, disertai dengan kemampuan dalam menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa.
2. Literasi numerasi adalah kondisi pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) kemampuan menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti: grafik, tabel, bagan, atau gambar, lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan
3. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk

mampu menganalisis berbagai pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.

4. Literasi finansial adalah literasi pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan dan memahami tentang konsep dan berbagai risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks berupa finansial untuk meningkatkan dalam kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
5. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat tentang teknologi, informasi, dan komunikasi.
6. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan dan bangsa Indonesia sebagai ciri dan identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah literasi kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap dan bertindak terhadap lingkungan

sosialnya serta sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Pada masa Pandemi Covid-19, peserta didik, pendidik, dan orang tua dituntut untuk menguasai dari keenam literasi tersebut, lebih-lebih literasi digital yang saat kondisi AKB sangat dominan dibutuhkan. Literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif. Semuanya itu terintegrasi dengan muatan materi pembelajaran sehingga keenam literasi tersebut dapat dikembangkan.

Abidin (2015: 59), mengemukakan pendapatnya tentang konsep multiliterasi dan implikasinya bagi pembelajaran multiliterasi. Multiliterasi selalu berkenaan dengan multikonteks, multimedia, dan multibudaya. Multiliterasi yang dimaksud dapat dikatakan sebagai multikonteks karena keterampilan yang dikembangkan bukan hanya berkenaan dengan salah satu konteks, melainkan berkenaan dengan beragam konteks. Multiliterasi yang berkenaan dengan

multimedia maksudnya keterampilan yang dipelajari bukan hanya menggunakan satu jenis media, melainkan peserta didik harus mampu menggunakan beragam media, termasuk media digital yang sedang berkembang saat ini. Selain itu, Multiliterasi yang berkenaan dengan multibudaya maksudnya merupakan keterampilan literasi yang dikembangkan berkenaan dengan dimensi-dimensi budaya tertentu.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan saat Pandemi Covid-19 dan memasuki masa Adaptasi Kebiasaan Baru, sudah tentu harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi. Berdasarkan Kurikulum Darurat yang diterbitkan Mendikbud untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan KI dan KD tentang Pengetahuan dan Keterampilan yang disederhanakan dari Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013). Itu pun tidak mutlak harus dilaksanakan, satuan pendidikan dapat memilihnya secara fleksibel dan boleh menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau menyederhana sendiri Kurikulum secara mandiri disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kajian pembelajaran bahasa Indonesia yang penulis lakukan merujuk pada Kurikulum Darurat yang diterbitkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SLTP meliputi SMP dan MTs. dan SLTA meliputi SMA, SMK, MA, dan MAK. Melalui kajian ini, diharapkan dapat sumbang saran tentang rancangan pembelajaran yang merujuk pada Kurikulum Darurat sekaligus diharapkan mengembangkan dua hal yakni keterampilan abad ke-21 dan kemampuan multiliterasi yang dilaksanakan pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah metode studi kepustakaan. Kajian kepustakaan yang digunakan merupakan penelitian yang dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literature yang ada, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

Yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah KI dan KD

yang diterbitkan Mendikbud sekaitan dengan Kurikulum Darurat, khususnya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas 7,8,9 dan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MA kelas 10, 11, dan 12. Selain itu, yang menjadi rujukan referensi terkait GLN (Gerakan Literasi Nasioanl) dan Tuntutan Pembelajaran abad ke-21.

Berikut deskripsi Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Darurat tersebut dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi KD dan Jenis Teks Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Darurat untuk SLTP dan SLTA

No.	Kelas	Jumlah KD Pengetahuan	Jumlah KD Keterampilan	Jenis Teks yang Diajarkan
1.	7	7	7	Teks Deskripsi, Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Teks Prosedur, Surat Pribadi dan Surat Dinas.
2.	8	5	5	Teks Berita, Teks Iklan, Slogan, dan Poster, Teks Eksplanasi, Teks Persuasi, Teks Fiksi dan Nonfiksi.
3.	9	4	4	Teks Pidato Persuasif, Teks Cerita Pendek, Teks Tanggapan, Teks Cerita Inspiratif.
4.	10	7	7	Teks Laporan Hasil Observasi, Teks Eksposisi, Teks Anekdote, Teks Cerita Rakyat dan Cerpen, Teks Negosiasi, Teks Biografi, Teks Puisi.
5.	11	7	7	Teks Prosedur, Teks Eksplanasi, Teks Ceramah, Kumpulan Cerpen, Karya Ilmiah, Resensi, Drama.
6.	12	6	6	Teks Surat Lamaran Pekerjaan, Teks Novel Sejarah, Teks Editorial, Tek Novel, Teks Arikel/ Buku Ilmiah, Teks Kritik dan Esai.
Jumlah		36	36	

Berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat 36 Kompetensi Dasar untuk Pengetahuan dan 36 Kompetensi Dasar untuk keterampilan.

Dalam pelaksanaannya KD tersebut selalu berpasangan antara KD Pengetahuan dan setiap KD Keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pengembangan jenis teks yang sama. Untuk dapat mengembangkan rancangan pembelajaran bahasa Indonesia ini, penulis menetapkan indikator dari keterampilan abad ke-21 dan indikator kemampuan multiliterasi. Kedua indikator yang dirujuk dari kemampuan tersebut dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Indikator Keterampilan Abad ke-21

No	Keterampilan Abad ke-21	Indikator
1.	Kolaborasi (<i>Collaborative</i>)	Keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam kerja sama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lainnya, menempatkan sikap empati pada tempatnya, menghormati perspektif yang berbeda. Peserta didik menjalankan tanggung jawabnya dan fleksibilitas secara pribadi.
2.	Berkomunikasi (<i>Communicative</i>)	Keterampilan yang menuntut peserta didik untuk memahami, mengelola, dan

		menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulis, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran, gagasan, dan ide-idenya dalam menyelesaikan masalah dan berdiskusi dalam kelompok dengan teman-temannya.
3.	Berpikir kritis (<i>Critical thinking</i>)	Keterampilan yang menunjukkan penalaran yang logis dalam memahami dan memberi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Peserta didik mampu mencari alternatif dari berbagai permasalahan secara mandiri. Peserta didik mampu menganalisis, menyusun, dan menyelesaikan masalah secara tepat dan baik.
4.	Kreativitas (<i>Creativity</i>)	Keterampilan yang menunjukkan kemampuan mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada orang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap hal-hal yang baru atau berbeda dari yang sudah ada.

Selain indikator keterampilan abad ke-21, penulis juga menetapkan indikator kemampuan multiliterasi yang

mencakup: Literasi bahasa (baca-tulis), literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan.

Untuk Indikator dari keenam kemampuan literasi tersebut, penulis rujuk dari buku Panduan Gerakan Literasi Nasional dan materi pendukungnya. Berdasarkan rujukan tersebut, penulis tuangkan indikatornya pada tabel berikut.

Tabel 3 Indikator Kemampuan Multiliterasi

No.	Kemampuan Multiliterasi	Indikator
1.	Literasi Baca-Tulis	Pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
2.	Literasi Numerasi	Pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang

		ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.
3.	Literasi Sains	Pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.
4.	Literasi Finansial	Pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
5.	Literasi Digital	Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui

		piranti komputer. Konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi.
6.	Literasi Budaya dan Kewargaan	Kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Itulah sumber rujukan serta indikator keterampilan abad ke-21 dan indikator kemampuan multiliterasi yang dijadikan rujukan utama dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berorientasi keterampilan abad ke-21 dan kemampuan multiliterasi.

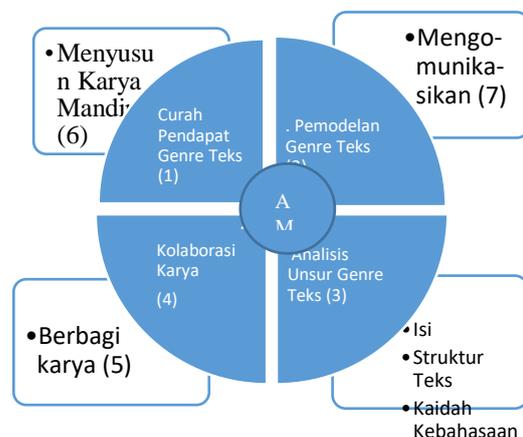
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan muatan KI dan KD dalam Kurikulum Darurat mata

pelajaran Bahasa Indonesia, serta indikator keterampilan abad ke-21, dan indikator kemampuan multiliterasi, maka penulis mencoba membuat suatu rancangan pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai alternatif yang dapat dipilih untuk pembelajaran pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru.

Untuk rancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia dalam kondisi Adaptasi Kondisi Baru, penulis membuat model rancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sebagai model yang dapat dirujuk dalam pembelajaran saat masa AKB. Berikut ini akan penulis paparkan model rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model Multiliterasi Genre Teks.



Bagan 1 Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Berorientasi pada Keterampilan Abad ke-21 dan Multiliterasi

Model rancangan ini dapat dirujuk untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan orientasi pada tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21 dan aspek multiliterasi. Sudah tentu setiap akan melaksanakan suatu pembelajaran, pendidik harus merujuk pada kurikulum KD yang akan dicapai, merumuskan IPK, tujuan pembelajaran, menetapkan ruang lingkup materi ajar, pendekatan/ model/ metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Rancangan model yang disampaikan dalam kajian ini, adalah tahapan garis besar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi. Adapun penjelasan setiap aspek dan tahapannya sebagai berikut.

Tahap 1 Curah Pendapat Genre Teks

Misalnya pendidik menetapkan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik dengan model *Discovery Learning*. Tahapan pertamanya adalah **mengamati**

sekaligus **menstimulasi** dengan menyajikan video, tabel, atau teks sesuai dengan KD yang diajarkan. Pada tahap ini peserta didik melakukan pengamatan terhadap video yang disajikan dan juga mengamati dan membaca suatu teks yang sesuai dengan KD yang diajarkan. Kemudian peserta didik melakukan curah pendapat terhadap genre teks yang diajarkan. Pendidik memotivasi dan memfasilitasi agar peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya, terlepas antara benar dan salah pendapat yang dikemukakan peserta didik. Dalam kegiatan ini, keterampilan abad ke-21 yang dibina dan dikembangkan yakni keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Kemampuan literasi baca-tulis dan digital dikembangkan melalui aktivitas pada saat tahap mengamati video pembelajaran, serta menuliskan dan menyampaikan curah gagasan, baik lisan maupun tertulis. Literasi sains, budaya dan kewargaan, serta numerasi dan finansial sangat ditentukan oleh kemahiran pendidik dalam memilih dan menyajikan bahan ajar berupa teks yang di dalamnya memuat informasi tentang sains,

ekonomi, budaya dan kewargaan secara terintegrasi dengan numerasi dan finansial.

Genre teks yang memuat informasi tentang sains, ekonomi, numerasi, dan finansial bisa berjenis teks eksposisi atau teks editorial. Dengan jenis teks tersebut diharapkan kemampuan literasi sains, numerasi, finansial, budaya dan kewargaan bisa dikembangkan. Teks eksposisi diajarkan di kelas 10, sedangkan editorial ada di kelas 12.

Tahap 2 Pemodelan Genre Teks

Pada tahap kedua pendekatan saintifik dan model *Discovery Learning*, adalah menanya dan pendidik mengarahkan peserta didik untuk berkelompok dan menyampaikan berbagai pertanyaan melakukan diskusi tentang analisis informasi dari video yang diamati dan teks yang dibaca. Hal ini sejalan dengan tahap menanya pada tahapan saintifik dan identifikasi masalah dalam tahapan model *discovery learning*.

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pencermatan pada contoh atau model teks yang diajarkan. Jadi pendidik harus menyediakan beberapa contoh teks sesuai dengan genre teks yang akan diajarkan. Hal ini ditujukan agar peserta didik memperoleh

gambaran genre teks yang akan dipelajarinya sehingga ada model yang dijadikan rujukan untuk dapat mewujudkan kemampuan menyusun teks secara mandiri. Dengan demikian keterampilan abad ke-21 dalam berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dapat berkembang dengan baik. Untuk pengembangan literasinya terbentuk melalui aktivitas baca-tulis, mencari referensi dari internet, dari buku, yang materinya memuat unsur sains, budaya, kewargaan, numerasi, dan finansial. Sebagaimana yang disampaikan di antaranya melalui teks eksposisi dan editorial.

Tahap 3 Analisis Unsur Genre Teks

Pada tahap ini, peserta didik dalam kelompok kerjanya diarahkan untuk mengumpulkan informasi sekaitan dengan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan genre teks yang dipelajari. Setiap teks mempunyai struktur dan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks tersebut. Pada Tahapan ini sesuai dengan tahapan dalam pendekatan saintifik yakni mengumpulkan informasi dan tahap ketiga dalam model *discovery learning* yakni *data collection* (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentu yang relevan untuk membuktikan dan menjawab berbagai permasalahan. Permasalahan ini biasanya disajikan dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Pada tahap ini, peserta didik secara berkelompok mencari berbagai informasi dari berbagai sumber. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, mungkin bias wawancara dengan narasumber, bahkan melakukan uji coba. Melalui kegiatan ini, keterampilan abad ke-21, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dapat berkembang. Begitu pula kemampuan literasinya, semuanya dapat dikembangkan, baik literasi baca-tulis, sains, digital, budaya dan kewargaan, serta literasi numerasi dan finansial.

Tahap 4 Kolaborasi Karya

Pada tahap ini, peserta didik dengan berkelompok mengolah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap ini sejalan dengan tahapan

dalam pendekatan saintifik yakni mengolah data, dan tahapan model *discovery learning* yakni *data processing* (Pengolahan Data). Tahap pengolahan data ini merupakan kegiatan mengolah data dan informasi sekaitan dengan genre teks yang dipelajari yang telah diperoleh peserta didik, baik melalui membaca, wawancara, observasi, dan internet lalu ditafsirkan. Semua informasi tersebut semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pada tahap ini peserta didik berkolaborasi dengan temannya sekaitan dengan genre teks yang dipelajari, bahkan secara kolaborasi mereka dapat menyusun teks secara bersama-sama. Pada tahap ini, keterampilan abad ke-21 dan kemampuan literasi semuanya dapat dikembangkan dengan maksimal.

Tahap 5 Berbagi Karya

Pada tahap ini, diharapkan peserta didik antarkelompoknya membagikan hasil karya bersamanya kepada kelompok lain dan saling memberikan tanggapan dan evaluasi dilihat dari kelengkapan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dari genre teks yang telah disusunnya. Setiap kelompok dapat

memajang hasil karyanya di dinding dan mereka saling mengunjungi dan menanggapi teks yang disusunnya. Tahapan ini sejalan dengan tahapan saintifik yakni mengolah data, dan tahapan dari model *discovery learning* yakni *Verification* (Pembuktian). Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan kelengkapan unsur dari teks yang disusun. Hal ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupannya. Pada tahapan ini, keterampilan abad ke-21 yakni berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dapat berkembang. Begitu pula kemampuan literasinya, semuanya dapat dikembangkan, baik literasi baca-tulis, sains, digital, budaya dan kewargaan, serta literasi numerasi dan finansial.

Tahap 6 Menyusun Karya Mandiri

Berdasarkan hasil kerja kelompok pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini peserta didik secara mandiri menyusun teks yang sesuai dengan genre teks yang diajarkan. Peserta didik, menuangkan

gagasan kreatifnya ke dalam sebuah karya yang sesuai dengan topik, struktur, dan kaidah kebahasaan dari genre teks tersebut. Agar dapat mengembangkan kemampuan multiliterasi, peserta didik diarahkan memilih topik yang berkaitan dengan hasil studi referensi atau pencarian sumber pada tahap ketiga saintifik dan pengumpulan data pada tahapan model *discovery learning*.

Tahap ini sejalan dengan tahapan saintifik mengomunikasikan, hanya peserta didik menyampaikannya secara tertulis, dan tahapan *generalization* atau menarik simpulan. Tahap generalisasi merupakan proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi itulah, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi tersebut.

Keterampilan abad ke-21 yang sangat mencolok pada tahapan ini adalah berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Semua keterampilan ini didasari oleh hasil kolaborasi dan hasil karya mandiri ini pun dikomunikasikan dalam kelompoknya. Kemampuan literasi pun semuanya dapat

dikembangkan, karena peserta didik harus memanfaatkan segenap kemampuan literasi untuk mewujudkan sebuah karya yang disusun secara mandiri.

Tahap 7 Mengomunikasikan Karya

Pada tahap ini, setelah peserta didik menyusun karya secara mandiri, kemudian karya tersebut dikomunikasikan, baik secara lisan, tulis, bahkan secara visual.

Karya tersebut dapat dipajang di dinding kelas, kemudian peserta didik lainnya berkeliling memberikan apresiasi, tanggapan, bahkan bias saran dan kritikan terhadap kelebihan dan kelemahan atau kekurangan dari teks yang disusun. Selain itu, peserta didik, dapat memublikasikannya di mading sekolah, instagram, web, atau media sosial lainnya. Pendidik pun harus memberikan apresiasi terhadap karya peserta didik tersebut, termasuk umpan balik untuk perbaikan hasil karya ke depan.

Itulah sebuah rancangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berorientasi keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi. Mudah-mudahan dalam situasi AKB pun, pembelajaran yang dilaksanakan tetap berkualitas.

2. Pembahasan

Dari salah satu model rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks tersebut, diharapkan dengan pendekatan saintifik dan model *Discovery Learning*, keterampilan berkolaborasi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan kreativitas peserta didik dapat dikembangkan. Peserta didik berdiskusi secara kelompok, mencari solusi bersama-sama sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun terlatih. Begitu pula kreativitasnya juga terbentuk melalui praktik menyusun teks secara kreatif. Hasil kerja kelompok dan hasil karya menyusun teks selalu dikomunikasikan, baik secara tulis maupun lisan berbentuk presentasi dalam kelompok dan pada media publikasi lainnya, sehingga keterampilan dan kemampuan berkomunikasinya pun terbina. Kemampuan literasi baca-tulis dikembangkan melalui kegiatan mengamati, membaca, mengolah informasi kemudian menuliskannya kembali, bahkan menyusun teks merupakan hasil karya yang diciptakannya secara kreatif. Literasi sains tercapai melalui pengetahuan yang disampaikan dalam teks yang dipelajari tersebut. Begitu pula dengan

literasi finansial, numerik, budaya, dan kewargaan. Maka dari itu, pendidik harus pandai memilih dan menyajikan teks yang isinya dapat mengembangkan berbagai literasi. Literasi digital dapat dikembangkan melalui video pembelajaran yang disajikan, melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk internet, serta penggunaan *flatform zoom meeting* dan *breakout zoom*, yang digunakan dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi, tidak hanya mengutamakan teknologi dan aplikasi digital, tetapi pendidik tetap memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Abidin (2015), multiliterasi dimaknai sebagai suatu keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun bentuk-bentuk teks inovatif, simbol, dan multimedia. Beragam teks yang digunakan dalam satu konteks ini disebut multimoda (multimodal text). Agar mampu bertahan di abad ke-21,

masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewargaan.

Pendidik berperan sebagai desainer, manajer, dan pengelola pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi. Selain itu, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran dan proses belajar peserta didik untuk mencapai berbagai kompetensi yakni keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang harus mampu memberikan umpan balik dan memperbaiki berbagai kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam mencapai proses dan hasil belajar. Untuk itulah, diperlukan keprofesionalan dan tanggung jawab yang besar dari seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Sebagaimana dikemukakan Daryanto dan Syaiful (2017: 6-7), peranan guru pada abad ke-21, pendidik tidak hanya menguasai ilmu

pengetahuan sebagai produk, tetapi harus menguasai proses. Pendidik harus mengenal peserta didik dari segi pemikirannya, perkembangan sosialnya, emosinya, dan perkembangan moralnya. Pendidik juga harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga pendidik harus mampu memilih model belajar dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya. Oleh karena itu, dalam aktivitas pembelajaran, pendidik menjadi pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai.

Berdasarkan peran pendidik tersebut, memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan sangat ditentukan oleh keprofesionalan dari pendidik itu sendiri. Dengan demikian, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional pendidik tersebut menjadi penentu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam situasi Pandemi Covid-19, pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru ini, pembelajaran pun belum dapat dilaksanakan secara luring, tetapi pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dengan kondisi ini, maka literasi digital sangat dibutuhkan

oleh berbagai pihak, bukan hanya peserta didik dan orang tua, tetapi pendidik apalagi. Pendidik harus menyiapkan pengelolaan pembelajaran daring dari berbagai hal. Dalam pelaksanaannya tentu pengembangan keterampilan abad ke-21 dan kemampuan literasi harus dikembangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi saat ini dan kondisi masa yang akan datang untuk menyiapkan generasi emas tahun 2045.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa sumber terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks berorientasi pada keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan lampiran Kurikulum Darurat yang diterbitkan Kemendikbud RI Nomor: 018/ H/ KR/ 2020 tentang KI dan KD untuk Kondisi Khusus, terdapat 36 KD untuk Pengetahuan dan 36 KD untuk Keterampilan pada jenjang SLTP dan SLTA. Hal ini pun tidak wajib digunakan, setiap satuan pendidikan boleh melaksanakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat,

- atau satuan pendidikan menyederhanakan kurikulum secara mandiri.
2. Keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan meliputi: keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Keterampilan ini harus diintegrasikan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.
 3. Kemampuan multiliterasi yang perlu dikembangkan meliputi: Kemampuan literasi bahasa (baca-tulis), literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Pencapaian kemampuan literasi pun harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran.
 4. Tahapan rancangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berorientasi keterampilan abad ke-21 dan multiliterasi meliputi tujuh tahapan yakni: Curah pendapat genre teks, pemodelan genre teks, analisis unsur genre teks, kolaborasi karya, berbagi karya, menyusun karya sendiri, dan mengomunikasikan karya.
- Materi genre teks, keterampilan abad ke-21 dan literasi harus menjadi

satu kesatuan yang utuh, terintegrasi dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidik harus terampil memilih materi bahasa Indonesia berbasis teks yang memuat berbagai unsur untuk dapat mengembangkan keenam literasi tersebut. Pencapaian keterampilan abad ke-21, dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk berkolaborasi, berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, pendidiklah yang berperan penting dalam pengelolaan pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daryanto dan Syaiful K. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi Bahasa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi Numerasi*. Jakarta: Kemendikbud.

- Tim Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi Sains*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi Finansial*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Kondisi Khusus*. Jakarta: Kemendikbud.